

**NILAI-NILAI TRANSENDENTAL YANG TERKANDUNG
DALAM JAPPI PABBURA**
(The Transcendental Values in Jappi Pabbura)

Andi Herlina

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403
Diterima: 2 Maret 2009; Disetujui: 20 Juni 2009

Abstract

This article purposes to explain transcendental value in Jappi Pabura by using descriptive method. The result of this analysis found the values contained as follows: (1) human limitedness, (2) Allah as the creator of nature (3) supernatural creature is Allah creation (4) there is a guidance which Allah given in human's self, and (5) human being always have to try.

Key words: *trancendental value, Jappi Pabbura*

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan nilai transendental dalam *Jappi Pabbura* melalui metode deskriptif. Hasil analisis ini menemukan nilai yang terdiri atas (1) keterbatasan manusia, (2) Tuhan sebagai pencipta alam, (3) makhluk supernatural adalah ciptaan Allah, (4) ada petunjuk yang Allah berikan dalam diri manusia, dan (5) manusia selalu harus mencoba.

Kata kunci: nilai transendental, *Jappi Pabbura*

1. Pendahuluan

Mantra adalah doa yang merupakan rumus-rumus yang terdiri atas suatu rangkaian kata gaib yang dianggap mengandung kesehatan. Doa sering diucapkan dalam bahasa yang tidak dipahami oleh sebagian besar orang-orang di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan mantra menggunakan bahasa kuno atau bahasa asing bagi masyarakat. Namun, justru itulah yang memberikan suasana gaib dan keramat (Koentjaraningrat (1981:152).

Jenis mantra ini muncul karena adanya keyakinan masyarakat bahwa dunia ini ada kekuatan gaib dan manusia dapat berkomunikasi dengan kekuatan tersebut. Mantra merupakan salah satu bentuk ungkapan yang diyakini memiliki efek tertentu sebagai akibatnya. Sedangkan mantra sebagai teks magis adalah perkataan gaib atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib atau susunan kata berunsur puisi dianggap memiliki kekuatan gaib. Melalui mantra, manusia berusaha membujuk dan

menundukkan kekuatan gaib tersebut dalam upaya memenuhi keinginan-keinginan mereka. Karena mantra merupakan puisi yang berbau magis maka memiliki ciri khas yaitu adanya proses pengalihan secara langsung dari pemberi dan penerima mantra dengan berbagai persyaratan.

Dalam pola pikir masyarakat Bugis, terdapat kecenderungan untuk mengekspresikan pikirannya secara simbolis. Pengungkapan pikiran secara simbolis pada hakikatnya merupakan pengungkapan hubungan bersifat horizontal maupun vertikal. Khusus dalam hubungan yang bersifat vertikal, mereka mengakui keterbatasan dan ketergantungan misterius yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan pikiran manusia. Salah satu bentuk hubungan vertikal manusia dengan penciptanya tergambar pada mantra pengobatan. Dalam masyarakat Bugis mantra pengobatan dikenal dengan nama *jappi pabbura*. Mantra pengobatan pada dasarnya merupakan rangkaian kata-kata yang mengungkapkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jappi pabbura dianggap sebagai simbol yang bersifat mistis, mengungkapkan misterius yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. *Jappi pabbura* berisi ungkapan yang menggambarkan hubungan yang bersifat kerohanian. Bagi para penikmatnya, mantra pengobatan pada dasarnya merupakan rangkaian kata-kata yang berseni yang dianggap sakral, serta memiliki kekuatan gaib karena didorong oleh keyakinan yang amat dalam untuk mengekspresikan pikirannya secara simbolis. Mantra pengobatan (*jappi pabbura*) memiliki kesakralan, oleh karena itu tidak setiap orang dapat mengucapkannya untuk mendapat kekuatan gaib. Untuk mendapat jampi-jampi ini seseorang harus menjalani beberapa ritual dan memenuhi syarat-syarat tertentu agar

mendapat ilmu (*paddisengeng*) tersebut.

Orang-orang yang telah mendapat *paddisengeng* ini biasanya disebut *tau macca* atau *sanro*. Keberadaan *sanro* bagi masyarakat Bugis cukup penting. Mereka cukup dihormati dan disegani, bahkan pada acara-acara tertentu kehadiran mereka merupakan salah satu syarat berjalannya acara tersebut. Salah satu informasi yang menarik yang bersumber dari buku Sistem Pengetahuan (*paddisengeng*) Orang Bugis karya Zainuddin Abu adalah bahwa pada masa dahulu orang akan menghambakan diri bertahun-tahun atau memberi korban sajian berupa kambing, kerbau, ayam, kain putih, dan sebagainya, sebagai syarat untuk memperoleh satu mantra. Itu pun disertai syarat yang cukup ideal seperti bersumpah setia dan tidak melakukan suatu kejahatan pada seseorang terutama kepada keluarga pemilik ilmu gaib tersebut (mantra).

Sekaitan dengan hal tersebut, dalam usaha memajukan kebudayaan daerah, khususnya kesusastraan Bugis, upaya penggalian dan pendokumentasian perlu mendapat perhatian. Penggalian dan pendokumentasian merupakan salah satu jalan memperkenalkan bahasa dan alam pikiran orang Bugis yang tercermin dalam kesusastraannya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tetap dilestarikan. Hal-hal tersebut di atas yang mendorong penulis untuk menfokuskan penelitian ini pada salah satu wujud sastra tradisional masyarakat Bugis yaitu mantra pengobatan yang biasa juga disebut *jappi pabbura*.

Dalam kehidupan manusia terdapat pandangan tentang hal-hal yang bersifat transendental. Kata *transendental* berasal dari kata dasar *transenden*, yang mengandung arti di luar segala kesanggupan manusia atau sesuatu yang luar biasa. Kata transendental itu sendiri

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

- (1) menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian;
- (2) sukar dipahami atau dimengerti;
- (3) gaib; dan
- (4) abstrak.

Selain merupakan rekaman budaya masyarakat pendukungnya, *jappi pabbura* dianggap berisi amanat yang bersifat transendental. Dalam hal ini menyangkut hubungan manusia dengan alam yang ada di luar diri. Oleh karena itu masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini menyangkut Nilai-nilai transendental yang terkandung dalam *jappi pabbura*.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai transendental yang terkandung di dalam *jappi pabbura* serta manfaatnya bagi kehidupan masyarakat. Sementara itu hasil yang diharapkan tersusunnya risalah penelitian yang memuat tentang nilai-nilai transendental yang terkandung dalam *jappi pabbura*

2. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis karya sastra terdapat sejumlah pendekatan yang dimanfaatkan untuk membedah karya sastra tersebut dari berbagai segi. Salah satunya dengan teori sosiologi sastra, teori ini beranggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial, baik latar belakang sosial penciptanya maupun latar belakang penciptaannya. Secara tegas Welles dan Warren (1989) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengarang, karya sastra itu terhadap masyarakatnya.

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa dasar berpijak tentang nilai yang diterapkan dalam tulisan ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990). Beliau mengatakan bahwa nilai

merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Wujud ideal merupakan sesuatu yang amat luas cakupannya, tetapi abstrak. Di dalamnya terdapat ide-ide atau pandangan yang hal-hal yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan memaparkan nilai-nilai transendental. Berikut ini temuan nilai-nilai transendental yang terkandung dalam *jappi pabbura*.

3.1 Keterbatasan Manusia

Pandangan hidup manusia yang menyadari bahwa ia hanyalah salah satu makhluk ciptaan Allah dari sekian banyak ciptaan-Nya di dunia, dan tentunya sebagai makhluk ia memiliki kekurangan dan ketidakmampuan dalam kehidupan ini. Hal ini cukup tercermin dalam *jappi pabbura* seperti berikut ini.

Teks 1 (*Jappi Selimut Diri*)

*Sujukkak kuliu naitaka nabikku
Napawekkengengak Allahtaala
Salassa wa tinroi*

*Puakkuse'wwa salipuriyak
Marase'wana puang Allahtaala
alipue' monro*

Artinya:

Saya sujud kemudian berbaring,
dilihat nabiku (Muhammad)
Saya berada dalam genggaman
(perlindungan) Allahtaalah
Istana kutiduri
Tuhan segala sesuatu menyelimuti
aku
Segala sesuatu tentang Allahtaala
berada di (huruf) Alif

Larik 1 '*sujukkak kuliu*' artinya saya sujud kemudian berbaring memberi gambaran kegiatan salat yang dilakukan

seseorang sebagai bentuk ibadah manusia kepada Allah swt *'naitaka nabikku'* artinya di lihat nabiku, hal ini memberi pengertian bahwa ibadah yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah dicontohkan nabi Muhammad saw. sebagai anutan umat Islam.

Kata *'wekkeng'* mengasosiasikan sesuatu yang ada dalam genggaman yang sangat kuat dan sulit dilepas. Jadi, larik 2 *'napa wekkengngak Allah taala'* dalam ikatan Allah taala menyiratkan bahwa si aku dalam ikatan dalam perlindungan, pengawasan Allah swt..

Larik 3 *'salassa watinroe'*, salassa menggambarkan istana tempat yang indah, bagus, luas. Hal ini berkaitan dengan larik sebelumnya mengungkapkan apabila berada dalam lindungan Allah Swt, maka kita akan nyaman tidur seperti tidur di istana.

Larik 4 *'puakku se'wwa salipuriyak'* Tuhan segala sesuatu selimuti aku menyelimuti aku memberikan keyakinan bahwa Allah senantiasa menjaga si aku dalam tidurnya.

Larik 5 *'marase'wwanna puang Allah taalah alipue' monro'* larik ini bentuk merupakan penegasan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan diri Allah swt tidak dapat diketahui oleh manusia. Keesaan Allah swt. dikiaskan melalui huruf (*Alif*). Huruf alif merupakan huruf pertama dalam abjad Arab yang sekaligus simbol keutamaan satu.

Makna *jappi pabbura* di atas adalah keyakinan akan keberadaan si aku dalam lindungan dan pengawasan Allah swt. Apabila kita mentaati ajaran yang dibawa nabi Muhammad maka akan terasa hidup seperti istana dan sangat aman. Segala sesuatu yang berkaitan dengan diri Allah swt. tidak dapat diketahui oleh manusia. Manusia hanya bisa mengenalnya dari sifat-sifatnya dan ciptaan-Nya. Keesaan dan segala sesuatu

tentang Allah saw bagi manusia sangat mustahil untuk di ketahui. Hal itu disebabkan keterbatasan manusia. Untuk itu yang perlu diyakini oleh manusia bahwa Allah tetap ada dan kekal. Penggambaran ini dikiaskan seperti huruf *alif*. Huruf ini merupakan simbol pertama dan utama. Selain itu huruf ini sering menjadi awal surah dalam Alquran, namun oleh ulama tafsir berpendapat bahwa huruf *alif* tidak dapat diterjemahkan arti harfiahnya. Dengan demikian menjadi simbol kemisterian bagi manusia tentang diri Allah swt.

Nilai trasedental yang dapat dipetik dalam *jappi* selimut diri di atas adalah manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya di dunia, diberi kelebihan berupa akal, pikiran, dan perasaan. Namun, kelebihan tersebut hanya secuil yang diberikan oleh Allah swt. Masih banyak rahasia alam yang tidak dapat terungkap oleh manusia. Salah satunya adalah misteri tentang pencipta manusia itu sendiri, yakni Allah swt. Oleh karena itu, manusia harus tunduk dan patuh pada kekuatan yang sangat berkuasa dalam kehidupan manusia. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini dan kehendak-Nya tidak dapat dicegah oleh siapa pun.

3.2 Allah Pencipta Alam

Allah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Sebagai pencipta, Allahlah yang memiliki kapasitas untuk mengatur dan menjaga ciptaan-Nya. Semua peristiwa atau kejadian yang terjadi pada manusia atau alam sudah merupakan ketetapan Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Teks 2 (*Jappi* sakit kepala)

*Lebbi guruttak Allah taala
Mancaji lasa ulu, pellaaleng*

*Allah taala sukke'rekka lasa ulu
pellaku
Barakkak la ilaha illallah*

Artinya:

Kemuliaan guru kita Allah Taala
Menjadi sakit kepala, panas dalam
Allah taala mencungkil sakit kepala
Berkah, tiada Tuhan Allah Taala

Jappi ini diawali dengan larik '*lebbi guruttak Allah taala*' berarti kemuliaan guru kita Allah ta'ala merupakan simbol kemahakuasaan Allah sebagai penguasa pencipta dan penjaga segala sesuatu. Konsep Allah sebagai Tuhan yang disembah, pencipta, dan penjaga terimplementasi dalam diksi '*lebbi*'.

Keberadaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu memungkinkan dia menciptakan berbagai penyakit dalam diri manusia, salah satunya adalah sakit kepala yang disertai demam, hal ini digambarkan pada larik 2 '*mancaji lasa ulu pella ilaleng*' artinya menjadi sakit kepala panas dalam. Jenis sakit kepala ini cukup membuat orang menderita karena disertai demam.

Akan tetapi, bagi Allah sangat mudah disembuhkan, hal ini dilukiskan dengan '*Allahtaala sukkerekkak lasa ulu pellaku*', 'Allah taala mencungkil sakit kepalaku'. Kata '*sukkerekkak*' memberi gambaran dengan mudah melepaskan sesuatu dari lubang yang kecil.

Larik terakhir '*Barakkak la ilaha illallah*' artinya berkah lailaha illah'. Kalimat ini merupakan bentuk pernyataan keyakinan penuh bahwa Allah yang disembah dan tidak ada Tuhan selain Dia.

Secara keseluruhan *jappi pabbura* ini berisi nilai transendental tentang konsep tauhid uluhiah yaitu Allah sebagai pencipta segala sesuatu di alam semesta. Jadi pada hakikatnya semua penyakit yang dirasakan oleh manusia berasal dari

Allah. Berdasarkan *jappi* di atas terlihat bahwa yang mendatangkan sakit kepala adalah Allah. Dengan kemuliaan-Nya (diwakili oleh *lebbi gurutta Allahtaalah*) menghendaki seseorang merasakan penderitaan akibat sakit kepala. Namun, bila Allah berkehendak penyakit yang dianggap berat ternyata dengan mudah dihilangkan. Hal tersebut diibaratkan seperti mencungkil benda yang sangat kecil dari lubang oleh karena kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah swt.

3.3 Makhluk Gaib Adalah Ciptaan

Allah swt.

Selain manusia, Allah juga menciptakan makhluk gaib di dunia ini yakni malaikat, jin dan setan. Malaikat merupakan makhluk yang senantiasa taat kepada perintah Allah. Sedangkan jin dan setan ada yang selalu berusaha menjerumuskan manusia, bahkan manusia kadangkala menghambakan diri pada makhluk gaib ini. Hal ini tercermin pada *jappi pabbura* berikut ini.

Teks 3 (*Jappi* Sakit Guna-guna)

*Iko walli, iyak walli
Iko jing, iyak jing
Iko se'tang , iya setang
Ajak mappalanga-langa
Padakik ipakengka ri Allahtaala*

Artinya:

Kamu walli saya walli
Kamu jin saya jin
Kamu setan saya setan
Jangan menghalang-halangi
(menggangu)
Sesama makhluk ciptaan Allah swt

Jappi ini terdapat penggunaan kata ganti *iko* dan *iyak*, *iko* merujuk pada makhluk gaib (setan dan jin) dan *iyak* merujuk pada manusia (pengguna mantra). Penggunaan kedua kata ini secara

konsisten memberi sugesti melemahkan hati makhluk gaib untuk tidak melakukan sesuatu.

Larik 1 *'iko walli iyak walli'*, *walli* merupakan sebutan bagi orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang kuat, dan menyerahkan hidupnya untuk beribadah kepada Allah swt. Larik ini menyiratkan bahwa manusia dan makhluk gaib bisa saja memiliki sifat yang baik.

Larik 2 *'iko jing iyak jing'* merupakan representasi dari kemungkinan manusia untuk menghilang seperti kemampuan yang dimiliki jin.

Larik 3 *'iko setang iyak setang'* merupakan dari sifat atau kelakuan yang tidak baik. Larik ini menyiratkan bahwa manusia dan setan dapat saja memiliki sifat yang jahat.

Larik 4 *'Ajak mapalanga-langa'* jangan menghalang-halangi merupakan permintaan kepada makhluk gaib untuk tidak mengganggu dengan mengirimkan sakit kepada seseorang.

Larik 5 *'padakik ipakengka ri puang Allah taala'* merupakan kesadaran bahwa semua peristiwa yang menimpa seseorang terjadi atas kehendak Allah swt. Salah satunya penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin, itu terjadi atas izin-Nya. Larik ini menyiratkan larangan saling menyakiti karena pada hakikatnya manusia maupun makhluk gaib adalah ciptaan Allah. Jadi tidak sepatasnya bila saling menyakiti dan mengganggu satu sama lain.

Nilai transedental yang terkandung dalam *jappi pabbura* ini adalah selain manusia, Allah juga menciptakan makhluk lain di dunia ini. Salah satu ciri makhluk ini adalah ia tidak dapat dilihat kasat mata oleh manusia dan dapat berubah bentuk. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak bisa lepas dari pengaruh makhluk gaib ini, mereka senantiasa berusaha untuk mempengaruhi seseorang dengan berbagai

cara agar menjadi pengikutnya. Dia dapat saja menjadi sekutu yang ingin menolong manusia keluar dari masalah, akan tetapi pada dasarnya justru menjerumuskan dalam kesesatan.

Salah satu kesesatan yang sering dilakukan oleh manusia adalah meminta bantuan makhluk gaib untuk mengirimkan penyakit kepada seseorang yang biasa disebut penyakit *guna-guna*. Padahal bila dicermati bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah tidak ada yang memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu tanpa izin Allah swt. Jadi, pada hakikatnya penyakit yang diderita oleh seseorang merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah bukan karena makhluk lain. Manusia memang harus meyakini keberadaan makhluk gaib sebagai ciptaan Allah, bukan sebagai salah satu penentu terhadap takdir yang terjadi pada manusia.

3.4 Dalam Diri Manusia Terdapat Petunjuk yang Diberikan Allah swt.

Dalam menjalani kehidupan manusia telah diberi petunjuk oleh Allah swt. berupa kitab suci dan hadis nabi. Selain petunjuk tersebut, dalam diri manusia, Allah juga memberi hati dapat menuntun manusia berbuat sesuai dengan perintah Allah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Teks 4 (*Jappi* Sakit Perut)

*Sulbiaku pakkalepu mula taukku
Bolana nurung, alle' rungenna
Muhammak
Iyaengkana nurung Muhammak
Mulataukkuk engka toi Allahtaala
Barakkak lailahailah*

Artinya:

Tulang rusukku menyempurnakan
tubuhku
Rumahnya cahaya, penjelmaan

Muhammad
Saat datangnya nur Muhammad
Asal kejadianku ada Allah taala
Berkah tiada Tuhan selain Allah

'*Sulbi*' berarti tulang rusuk merupakan gambaran sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam agama Islam, Hawa nenek moyang manusia diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam as.. Larik 1 '*sulbiaku pakkale'pu mula taukku*', memberi gambaran tulang rusuk yang menyempurnakan bentuk tubuh manusia.

Larik 2 '*Bolana nurung, allarungenna Muhammak*' memberi pengertian bahwa hakikat dalam tubuh manusia ada cahaya, penjelmaan Muhammad. Yang dimaksud penjelmaan Muhammad adalah bahwa dalam diri manusia terdapat hati yang bersih, suci, dan selalu taat kepada Allah swt, serta mengikuti sunnah Rasulullah saw..

Larik 3 '*Mulataukku engka toi Allahtaala*'. '*Mulataukku*' proses terciptanya manusia ada campur tangan Allah swt. Jadi, logikanya dalam diri manusia telah dibekali dengan nilai-nilai keilahian, atau dengan kata lain manusia memiliki sifat-sifat yang baik.

Larik 4 '*Berkah lailahaila*', merupakan suatu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Dialah berkehendak untuk menciptakan segala sesuatu di muka bumi.

Jappi sakit perut ini berisi tentang awal penciptaan manusia, yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kemudian oleh Allah ditiupkan ruh. Dalam diri manusia terdapat hati yang disimbolkan nur (cahaya). Pada hakikatnya hati ini bersih dan suci karena berasal dari cahaya yang bersih. Kesadaran akan kemahakuasaan Allah dan kehendak Allah maka sakit perut dapat disembuhkan.

Jappi pabbura ini mengajarkan

kepada kita bahwa dalam proses penciptaan manusia merupakan campur tangan sepenuhnya dari Allah swt. Manusia telah dibekali oleh sifat-sifat keilahian (kecenderungan taat pada aturan pencipta-Nya). Jadi pada dasarnya dalam diri manusia terdapat petunjuk yang diberikan oleh Allah swt., dalam kehidupan sehari-hari petunjuk ini dikenal dengan hati nurani. Hati nurani ini tidak pernah melanggar fitrah manusia yang taat pada penciptanya. Oleh karena itu apabila manusia ingin selalu berada dalam petunjuk Allah maka hendaklah memutuskan sesuatu berdasarkan hati nurani.

3.5 Manusia Harus Selalu Berusaha

Meskipun segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan di alam semesta ini berjalan sesuai dengan kehendak Allah, namun bukan berarti manusia boleh berpangku tangan dan pasrah dalam menjalani hidup. Mereka justru dituntut bekerja keras dan berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan berarti. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Teks 11 (Mantra Demam)

Semmenna ujappi
Api dewatana upedde'i

Artinya:
Demamnya aku mantrai
Api dewatanya kupadamkan

Larik 1 '*semnenna*' artinya demamnya. Penyakit ini diakibatkan oleh virus, gejalanya suhu badan tinggi dan penderitanya kadangkala menggigil. '*Semmenna ujappi*' memberi pengertian sakit yang dimantrai. Hal ini menggambarkan usaha yang dilakukan oleh manusia agar suhu badan turun.

Larik ini menyiratkan bentuk usaha manusia untuk mengobati demam.

Larik 2 ‘*api dewatana upedde’i, dewata*’ dalam kepercayaan Bugis, merupakan representasi dari Pencipta. demam atau panas yang dirasakan merupakan hakikat suhu badan yang tinggi, merupakan secuil panas yang dimiliki Allah dan dikirimkan kepada manusia. Larik ini menyiratkan panas yang dirasakan penderita demam berasal dari Allah dan itulah yang berusaha dipadankan dengan izin Allah swt..

Makna dari *jappi pabura* di atas adalah Allahlah yang memiliki kuasa terhadap manusia termasuk demam. Manusia hanya berusaha untuk mengobati dengan membaca doa (*jappi*) agar demam bisa turun, namun Allah yang menyembuhkan.

Dalam kehidupannya manusia harus tunduk pada takdir dan ketetapan Allah yang berlaku pada manusia. Namun, bukan berarti manusia tidak boleh berusaha untuk mengubah nasibnya. Bahkan manusia diwajibkan bekerja dan berusaha untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik. Bahkan dalam Alquran dikatakan Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika orang tersebut tidak mengubah nasibnya sendiri. Dia tidak menyukai orang yang pesimis dalam menjalani hidup karena orang seperti itu cenderung terjerumus dalam keputusan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis bagian-bagian terdahulu dapatlah ditarik simpulan bahwa nilai-nilai transedental yang terdapat dalam *jappi pabura* adalah keterbatasan manusia dalam menjalani kehidupan, yang kedua adalah Allahlah yang menciptakan Alam semesta ini, ketiga bahwa kedudukan makhluk gaib sebagai ciptaan Allah swt. Keempat dalam diri manusia terdapat

petunjuk yang diberikan Allah swt.. Dan terakhir, dalam kehidupan ini manusia harus berusaha agar menjadi lebih baik.

Perlunya pendokumentasian dan pengalihan terhadap hasil karya sastra daerah sebagai salah satu jalan memperkenalkan bahasa dan alam pikiran masyarakat pendukungnya. *Jappi pabura* sebagai salah satu karya sastra masyarakat Bugis masih banyak tersimpan dalam ingatan orang-orang tertentu perlu diinventarisasi, ditransliterasi, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia agar isinya dapat dinikmati secara luas. Selain itu, tulisan tentang *jappi pabura* perlu dilanjutkan karena merupakan salah satu kekayaan masa lampau yang banyak mengandung nilai-nilai transedental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Zainuddin. 1990. *Sitem Pengetahuan (Paddisengang) Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djabatan.
- , 1987 *Bunga Rampai: Kebudayaan, Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Zainuddin. 2008. Cerita Rakyat Bugis La Tinuluk: Suatu Tinjauan Aspa Nilai.. "Majalah Sawerigading". No. 27. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diIndonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku Theory of Literature). Jakarta: Gramedia.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.